

**PANDANGAN SANTRI TERHADAP RITUAL
“KUNGKUM” SENDANG PATIRTAN
KAMULYAN BANGERAN, SABDODADI,
BANTUL, BANTUL
(STUDI SINKRETISME AGAMA PERSPEKTIF
CLIFFORD GEERTZ)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran
Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun Oleh:

Faqih Muhammad

NIM: 16520005

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN
ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faqih Muhammad
NIM : 16520005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama-Agama
Alamat Asal : Dukuh, RT 06, Guwosari, Pajangan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta
Telp/ HP : 0831 31803094
Judul Skripsi : **Pandangan Kaum Santri Terhadap Ritual *Kungkum Sendang*
Patirtan Kamulyan Bangeran, Sabdodadi, Bantul, Bantul
(Studi Sinkretisme Agama Perspektif Clifford Geertz)**

Menyatakan bahwa naskah **skripsi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **skripsi** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **skripsi** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Faqih Muhammad
NIM : 16520005
Judul Skripsi : **Pandangan Kaum Santri Terhadap Ritual “Kungkum” Sendang Patirtan Kamulyan Bangeran, Sabdodadi, Bantul, Bantul (Studi Sinkretisme Agama Perspektif Clifford Geertz)**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb

Yogyakarta, 18 Agustus 2023
Pembimbing



Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP: 19680226 199503 1 001

SURAT PENGESAHAN SEKRIPI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1425/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : PANDANGAN SANTRI TERHADAP RITUAL "KUNGKUM" SENDANG PATIRTAN KAMULYAN BANGERAN, SABDODADI, BANTUL, BANTUL (STUDI SINKRETISME AGAMA PERSPEKTIF CLIFFORD GEERTZ)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAQIH MUHAMMAD
Nomor Induk Mahasiswa : 16520005
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e8735e78faa



Penguji II

Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e818dfb255d



Penguji III

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e818ac27d9f



Yogyakarta, 22 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e94e5f78bcf

MOTTO

*“Yang sudah terjadi itu namanya takdir, cukup diterima dan ambil himahnya,
kalau gak terima ganti Tuhan saja”*

-Abdul Basyir S. Ag-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan untuk almamater UIN Sunan Kalijaga Khususnya

program Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran

Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat karya ilmiah singkat tentang “Pandangan Santri Terhadap Ritual *Kungkum* Sendang Patirtan Kamulyan (Studi Sinkretisme Agama Clifford Geertz). Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang membantu dengan ikhlas hati. Maka dari situ penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M.A Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S. Ag., M.A. Selaku ketua prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Ibu Aida Hidayah, S.Th. I., M. Hum. Selaku sekretaris Program Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak Drs. Rahmat Fajri M. Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang memberi masukan serta motivasi kepada penullis selama menulis skripsi, terimakasih banyak atas waktu yang sudah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan sripsi ini.
6. Dosen Program Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan.

7. Staff Tata Usaha Prodi Studi Agama Agama yang telah memberikan dukungan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Penulis Siti Nurwidah yang dengan sabar terus menyemangati Penulis agar menyelesaikan studi, juga almarhum ayah Penulis Abdul Basyir, yang sudah mau membiayai Penulis dari kecil, maaf Penulis tidak bisa menyelesaikan studi sebelum kepergianmu.
9. Istri Penulis Indriana, yang telah menemani serta mau Penulis repoti untuk membantu menyelesaikan penelitian ini.
10. Kakak Penulis Annida Haznah yang sudah bawel setiap hari karena kuliah Penulis yang tidak selesai-selesai.
11. Guru ngaji Penulis, kang Baruddin yang selalu memberikan semangat kepada Penulis agar mau menyelesaikan perkuliahan.
12. Saudara Nur Yasin, yang sudah banyak memberikan dukungan serta bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Saudara Ghofir Rurrohman, yang sudah membantu mendanai penelitian ini.

Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi penulis serta pembaca dan peminat dalam hukum Islam.

Yogyakarta, 3 Februari 2014

ABSTRAK

Dalam buku Agama Jawa: *Abangan*, Santri, *Priyayi* dalam kebudayaan Jawa, Clifford Geertz mengklasifikasikan masyarakat Jawa menjadi tiga golongan. Golongan yang pertama adalah *abangan*, Geertz melihat pola perilaku keagamaan golongan ini cenderung animistik. Golongan kedua adalah santri, mereka boleh dikatakan golongan yang ta'at menjalankan ajaran agama Islam. Golongan yang ketiga adalah *priyayi*, ketika menguraikan golongan ini Geertz mendapat kesan adanya kecenderungan yang bernuansa hinduistik. Penelitian ini akan membahas tentang pandangan masyarakat Bangeran yang mayoritas merupakan penganut agama Islam yang ta'at (golongan santri) terhadap ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan. Ritual yang lekat dengan tradisi masyarakat *abangan*. Juga akan membahas mengenai prosesi yang ada dalam ritual *kungkum* tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat dusun Bangeran terhadap ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan serta bagaimana ritual tersebut dijalankan, maka penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, dan interview. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan fokus penelitian kualitatif yang berangkat dari teori sinkretisme agama Clifford Geertz dengan analisis data menggunakan teknik deskriptif. Deskriptif membahas mengenai kondisi masyarakat di dusun Bangeran, Bagaimana tanggapan mereka mengenai ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan, bagaimana prosesi ritual *kungkum* dilaksanakan, asal usul, serta tujuannya. Sedangkan analisisnya bagaimana teori sinkretisme agama Clifford Geertz dapat diterapkan dalam Masyarakat di dusun Bangeran.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah Terdapat beberapa respon dari golongan santri terhadap ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan. Dalam hal ritual *kungkum*, warga disana tidak mempercayai adanya khasiat yang akan diperoleh dari ritual tersebut, mereka tidak membenarkan itu namun juga tidak melarang apabila ada orang yang percaya dan melaksanakan ritual *kungkum* di sendang, selama para pelaku ritual tidak melanggar tata tertib dan mengganggu kenyamanan warga disana. Pernah sekali terjadi protes dari warga mengenai ritual peribadatan yang dilaksanakan oleh kelompok aliran kepercayaan Sapta Dharma, karena dikhawatirkan akan menyebarkan aliran sesat. Disinilah peran *priyayi* dalam hal ini Kepala Dusun untuk memberikan ruang musyawarah. Dari hasil musyawarah tersebut diputuskan bahwa ritual peribadatan dari aliran kepercayaan Sapta Dharma harus dihentikan. Untuk prosesi ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan dari awal kemunculannya tidak ada tata cara tertentu. Baru setelah kepemimpinan Hamengkubuwono IX, beliau menganjurkan bagi para pelaku ritual untuk menyiramkan air sendang sebanyak 12 kali menggunakan gayung secara berturut-turut.

Kata Kunci: Ritual, Tradisi, Sinkretisme, Clifford Geertz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PENGESAHAN SEKRIPSI.....	iv
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
5. Tinjauan Pustaka	7
C. Kerangka teoritik	8

D. Metode Penelitian.....	13
E. Sistematika Pembahasan	18
BAB II	20
GAMBARAN UMUM SENDANG PATIRTAN KAMULYAN DESA	
SABDODADI	20
A. Sejarah Sendang Patirtan Kamulyan Dusun Bangeran.....	20
B. Kondisi Geografis dan Demografi Sendang Patirtan Kamulyan Desa Sabdodadi.....	21
C. Kondisi Ekonomi Sendang Patirtan Kamulyan Desa Sabdodadi	26
D. Kondisi Sosial dan Budaya Sendang Patirtan Kamulyan Desa Sabdodadi.....	27
E. Kondisi Keberagaman Sendang Patirtan Kamulyan Desa Sabdodadi	29
F. Kondisi Pendidikan Masyarakat di Daerah Sendang Patirtan Kamulyan Desa Sabdodadi	32
BAB III	35
RITUAL KUNGKUM SENDANG PATIRTAN KAMULYAN SERTA	
TATA CARA PELAKSANAANNYA	35
A. Transkrip Wawancara.....	35
B. Pengertian dan Sejarah Ritual Kungkum Sendang Patirtan Kamulyan	48
C. Tata Cara Ritual Kungkum Sendang Patirtan Kamulyan	49
D. Waktu dan Tujuan Ritual Kungkum.....	53

E. Respon Masyarakat Sekitar Terhadap Ritual Kungkum Sendang Patirtan Kamulyan	54
BAB IV	56
PANDANGAN SANTRI “TERHADAP RITUAL <i>KUNGKUM SENDANG PATIRTAN KAMULYAN</i> ”	56
A. Santri Menurut Bahasa dan Istilah	56
B. Santri Dalam Perspektif Clifford Gertz	58
C. Pandangan “Santri” Terhadap Ritual Kungkum Sendang Patirtan Kamulyan	61
D. Relevansi Clifford Geertz Terhadap Tradisi Kungkum Sendang Patirtan Kamulyan	66
BAB V	68
PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran Saran	70
Daftar Pustaka	72
LAMPIRAN LAMPIRAN	xviii
BIOGRAFI TOKOH	xviii
NARASUMBER	xxi
PEDOMAN WAWANCARA.....	xxii
SURAT IZIN PENELITIAN	xxiv
SURAT IZIN OBSERVASI	xxv
CULICURUM VITAE.....	xxviii

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biografi Tokoh

Lampiran 2 Responden

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 Surat Izin Observasi

Lampiran 6 Foto-Foto

Lampiran 7 Culicurum Vitae



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Kependudukan Berdasar Populasi Per Wilayah

Tabel 2 Data Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Sabdodadi Berdasarkan Mata Pencaharian



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Altar Padupan

Gambar 2 Sendang Lanang

Gambar 3 Sendang Wadon

Gambar 4 Wawancara Dengan Juru Kunci

Gambar 5 Wawancara Dengan Mbah Kaum Bangeran

Gambar 6 Kunjungan Ke Sendang Patirtan Kamulyan

Gambar 7 Sumber Mata Air Sendang Patirtan Kamulyan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi Provinsi yang diistimewakan di Indonesia bukan hanya karena pernah menjadi Ibu Kota Negara Indonesia namun juga karena menjadi satu-satunya Provinsi dengan sistem pemerintahannya adalah kerajaan. Mataram Islam menjadi nama dari Kerajaan Yogyakarta dengan Hamengkubuwono sebagai gelar bagi Rajanya, berdiri lebih dulu daripada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Model kepemimpinan di Yogyakarta bisa berbeda dengan Provinsi lain dikarenakan adanya perjanjian antara Hamengkubuwono IX dengan Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno yang kala itu menawarkan kepada Hamengkubuwono IX agar kerajaan Mataram Islam (Yogyakarta) mau bergabung kedalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hamengkubuwono IX menyambut baik tawaran tersebut namun dengan syarat sistem kepemimpinan di Yogyakarta tetap menggunakan sistem Kerajaan, itulah mengapa sampai sekarang Yogyakarta tidak pernah diadakan pemilihan Gubernur.

Sejarah Kerajaan Mataram Islam merupakan sejarah yang bisa dikatakan sejarah yang cukup panjang, mengingat sebelum menjadi Mataram

Islam dulu Kerajaan ini adalah Kerajaan yang bercorakkan Hindu hingga akhirnya karena beberapa sebab yang *ruwet* berubah corak menjadi Islam.

Walaupun sudah berganti dari Mataram Hindu menjadi Mataram Islam, tidak menjadikan tradisi-tradisi atau ritual yang sudah ada dari zaman Mataram Hindu hilang begitu saja. Masih banyak tradisi-tradisi atau ritual-ritual Mataram Hindu yang masih dilakukan sampai sekarang seperti labuhan di sepanjang pantai selatan, memberikan sesaji di tempat-tempat yang dianggap sakral dan keramat, masih kentalnya kepercayaan terhadap hal-hal mistis, sampai kepercayaan terhadap tempat-tempat yang dianggap bisa memberikan keuntungan bagi manusia semisal dapat melancarkan perekonomian, memberikan kesembuhan bagi orang sakit dan keuntungan-keuntungan lainnya.

Perbedaan dari tradisi dan ritual pada masa Mataram Hindu dan Mataram Islam terdapat pada pelaksanaannya yang biasanya disisipi dengan ajaran Islam semisal bergantinya pembacaan-pembacaan mantra diganti menjadi do'a-do'a yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an. Tradisi dan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Yogyakarta ini juga sering disebut sebagai ajaran mistik kejawen.

Disamping golongan dengan cara hidup yang masih menekankan pada integrasi unsur-unsur Islam, Buddha-Hindu, dan kepercayaan asli terdapat pula golongan muslim saleh yang menjalankan syariat dengan sungguh-sungguh. Golongan inilah yang memahami dengan sangat jelas apa yang mereka peluk dan mencoba dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah

Tuhan yang menjadi dasar agama mereka. Usaha serius itu merupakan hasil pergeseran sikap yang menyebabkan mereka tidak lagi mesra terhadap rekan-rekan mereka yang menganggap Islam sinkretik Sunan Kalijaga; tokoh kebudayaan yang setelah bersemedi dan melakukan praktek asketik yang sesuai dianggap berhasil memperkenalkan wayang kulit, gamelan, *slametan*, Al-Qur'an serta rukun Islam ke Indonesia; sebagai Islam yang ideal.¹

Segugusan pembacaan akan tragedi tersebut kemudian hari akan dikenal sebagai sinkretisme agama, yaitu suatu proses perpaduan yang sangat beragam dari beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran-aliran agama, dimana dalam proses pencampuradukan berbagai unsur aliran atau paham akan didapatkan hasil dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan.² sebagaimana masyhur disampaikan oleh Clifford Geertz, terutama dalam *magnum opus*-nya yaitu buku Agama Jawa: *Abangan*, Santri, *Priyayi* dalam Kebudayaan Jawa. Dalam karya tersebut, ia mencoba lebih signifikan menguraikan kelas-kelas atau penggolongan komunitas sosial di masyarakat Jawa. Secara ringkas kategori tersebut berdasar pada tiga golongan yaitu *abangan*, santri, dan *priyayi*.

Golongan yang pertama ialah *Abangan*, Geertz melihat pola perilaku keagamaan golongan ini cenderung bersifat animistis. Dengan *Slametan* sebagai pusat upacara, golongan ini sibuk dan lebih memperhatikan hubungan

¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*”, alih bahasa Aswab Mahasib & Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 174

² Sinkretisme, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sinkretisme#:~:text=Sinkretisme%20adalah%20suatu%20proses%20perpaduan,berbeda%20untuk%20mencari%20keserasian%2C%20keseimbangan>, akses tanggal 24 Agustus 2023 pukul 09.34

mereka dengan segala corak orang halus (*memedi, lelembut, tuyul, dan demit*). Orang-orang *abangan* dikatakan Geertz sebagai kelompok yang memantulkan suasana dan tata kehidupan di pedesaan. Sedangkan golongan kedua ialah Santri, Geertz mengatakan bahwa secara sosiologis dapat dikatakan sebagai golongan yang menguasai pasar atau perdagangan dan mereka boleh dikatakan ta'at menjalankan ajaran agama Islam. Mereka sholat pada waktunya, berpuasa dan merasakan makna sosial dan religius dari peristiwa *riyaya*. Ketika menguraikan golongan ketiga ialah *Priyayi* Geertz mendapat kesan adanya kecenderungan yang bernuansa hinduistis. Golongan ini sibuk dengan segala macam corak etika sosial, mulai dari bahasa yang bertingkat-tingkat sampai tata perilaku yang terjaga. Kesemuanya memperlihatkan juga kesadaran akan perbedaan status.³

Adanya tiga struktur sosial yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa sesungguhnya terdapat variasi dalam sistem kepercayaan, nilai, dan upacara yang berkaitan dengan masing-masing struktur sosial tersebut. Sehingga walaupun masyarakat Dusun Bangeran, Daerah Istimewa Yogyakarta mayoritas merupakan pemeluk agama Islam yang ta'at, dalam hal ini masuk dalam klasifikasi golongan santri menurut Geertz, mereka memiliki tradisi yang melekat yaitu *kungkum* di Sendang Patirtan Kamulyan, yang termasuk dalam tradisi masyarakat abangan. Tradisi masyarakat abangan masih sangat erat berhubungan dengan roh-roh leluhur. Masyarakat abangan memiliki kepercayaan bahwa roh-roh leluhur membawa

³ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*”, alih bahasa Aswab Mahasib & Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), pada pendahuluan.

pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut golongan santri seharusnya masyarakat muslim sudah tidak lagi melaksanakan tradisi yang masih mengandung kepercayaan lain. Dalam ajaran Islam, umat muslim dilarang untuk menyekutukan Allah SWT, karena tidak ada kekuatan lain yang dapat menandingi kekuatan Allah SWT.

Tradisi atau ritual *kungkum* (mandi: Jawa) yang ada di Sendang Patirtan Kamulyan merupakan tradisi yang berawal atau diawali oleh Gusti Ayu Brawijaya yang merupakan istri dari Prabu Brawijaya. Konon, Istri dari Prabu Brawijaya itu mengidap penyakit yang tak kunjung sembuh. Hingga suatu ketika Gusti Ayu Brawijaya bermimpi bahwa ia harus mandi di sebuah mata air yang munculnya di sisi barat dan mulailah pencarian mata air tersebut. Sampailah mereka ke mata air yang ada di Bangeran ini. Setelah berendam di mata air dan mendapat kesembuhan, tradisi ini terus dipercaya dan berlanjut mulai dari Panembahan Senopati, Hamengkubuwono I yang merupakan Sultan atau Raja pertama dalam kasultanan Mataram Islam dan terus dipercaya sampai sekarang.

Uraian masalah diatas, menarik untuk dibahas lebih jauh. Maka penelitian ini difokuskan untuk membahas pandangan masyarakat santri perspektif Clifford Geertz terhadap prosesi ritual dan sinkretisme dalam tradisi *kungkum* Sendang Patirtan Kamulyan di Dusun Bangeran, Desa Sabdodadi, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan skripsi berjudul **“Pandangan Kaum Santri Terhadap Ritual *Kungkum* Sendang Patirtan**

Kamulyan Bangeran, Sabdodadi, Bantul, Bantul (Studi Sinkretisme Agama Perspektif Clifford Geertz)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas agar terfokus dan terarah, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan kaum santri terhadap ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan?
2. Bagaimana prosesi ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan?
3. Bagaimana relevansi teori sinkretisme Clifford Geertz terhadap ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan?

4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Memahami pandangan kaum santri terhadap ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan.
2. Untuk memahami prosesi ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan.
3. Untuk mengetahui apakah teori sinkretisme agama milik Clifford Geertz relevan terhadap ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan.

Manfaat penelitian:

1. Memperkaya wawasan penulis dan pembaca.
2. Sebisa mungkin menjadi masukan penelitian-penelitian setelahnya.

5. Tinjauan Pustaka

Sejauh pencarian Penulis, terdapat beberapa hasil skripsi yang juga membahas mengenai sinkretisme agama maupun budaya yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pertama, skripsi karya Neneng Irwanti yang berjudul “Sinkretisme Islam-Jawa Dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). Skripsi ini membahas tentang sinkretisme yang terdapat dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan Kedungbanteng. Hal yang menjadi pembeda dengan pembahasan yang Penulis ambil adalah mengenai objek materialnya.⁴
2. Kedua, skripsi karya Asep Devi Tristiana yang berjudul “Sinkretisme Islam Dalam Upacara-Upacara Adat Masyarakat Kampung Kuta”. Skripsi kedua ini hampir sama dengan dengan skripsi pertama diatas, yaitu membahas tentang kegiatan budaya (upacara adat sunda). Hal yang membedakan dengan pembahasan Penulis adalah juga mengenai objek materialnya.⁵
3. Ketiga, skripsi karya Dika Elmi Fida yang berjudul “Simkretisme Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Telaah Atas Konsep Tasawuf Syekh Siti Jenar)”, dalam skripsi ini dijelaskan sinkretisme antara budaya Islam dan Jawa dalam

⁴ Neneng Iewanti, “Sinkretisme Islam-Jawa Dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)”, *Skripsi*, Purwokerto, fak, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto

⁵ Asep Devi Tristiana “Sinkretisme Islam Dalam Upacara-Upacara Adat Masyarakat Kampung Kuta” *Skripsi* Yogyakarta fak Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN suka 2007

konsep Tasawuf Syekh Siji Jenar. Perbedaan dengan pembahasan Penulis terdapat pada objek material dan konsep yang dia ambil.⁶

4. Keempat, jurnal yang ditulis oleh Riza Wulandari yang berjudul “Tradisi Mangibung (Studi Kasus sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kapoan Bali)”. Jurnal ini selaras dengan penelitian Penulis yaitu membahas sinkretisme agama dalam sebuah tradisi. Namun, kajian dalam jurnal ini lebih kepada manfaat sinkretisme sebagai pembaruan agama yang menciptakan keharmonisan⁷

Dari uraian diatas, tema penelitian mengenai sinkretisme memang sudah pernah dilakukan, namun dari berbagai penelitian sinkretis diatas belum ada hasil penelitian yang membahas mengenai sinkretisme dalam tradisi *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan. Untuk itu penelitian Penulis ini masih bisa dan layak untuk dilakukan.

C. Kerangka teoritik

Permasalahan yang ingin penulis angkat dalam penelitian ini adalah perihal pandangan santri dalam memandang ritual *kungkum* sendang Patirtan Kamulyan Bangeran, Bantul (studi sinkretisme agama perspektif Clifford Geertz). Ritual *kungkum* ini awalnya lahir dan dibawa oleh Gusti Ayu Brawijaya istri dari Prabu Brawijaya dari kerajaan Majapahit yang kala itu

⁶ Dika Elmi Fida, “Sinkretisme Budaya Jawa dan Agama Islam (Telaah Atas Konsep Tasawuf Syekh Siti Jenar)”, *Skripsi*, Yogyakarta, fak, Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN suka, 2015

⁷ Riza Wulandari, *Tradisi Mangibung(Studi Kasus Sinkratisme Agama Di Kampung Islam Kapaon Bali*, Vol. 2, No. 1 (2017)

masih kental dengan kepercayaan animisme, dinamisme dan Hindu. Tradisi atau ritual ini kemudian dilanjutkan pada masa kerajaan Mataram Hindu, Mataram Islam hingga sekarang. Dan dalam perjalanannya, tradisi atau kepercayaan ini mengalami perubahan, yang semula hanya dilakukan dengan cara *kungkum* atau berendam saja sampai akhirnya dalam prosesi ritualnya terdapat do'a-do'a yang dipanjatkan.

Sinkretisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dalam beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.⁸ Sinkretisme berasal dari Bahasa Yunani *synkretismos*, yang berarti perserikatan (kebersamaan, dari kata *sun*). Sinkretisme merupakan istilah nonteologis.⁹

Sedangkan menurut Simuh, sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar atau salahnya suatu agama, serta murni atau tidaknya suatu agama. Bagi penganutnya semua agama dipandang baik dan benar. Karena itu mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan kemudian dijadikan suatu aliran atau sekte bahkan agama baru.¹⁰ “Niels Mulder merumuskan pengertian sinkretisme merupakan

⁸ Andi Eko Priyono, *The Spirit of Pluralisme*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 153.

⁹ Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam konteks*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 83

¹⁰ H. M. Darori Amin, *Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 87

upaya untuk menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan di antara berbagai sekte atau aliran filsafat.”¹¹

Menurut Nur Syam yang melihat sinkretisme dalam pandangan Geertz, Beatty, dan Mulder, menyebutkan bahwa Islam yang dianut masyarakat Jawa adalah Islam sinkretik yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam, Hindu, Buddha, dan agama lokal atau animisme. Sinkretisme digunakan untuk menggambarkan upaya memadukan berbagai unsur mengenai keagamaan tanpa memecahkan berbagai perbedaan dasar dari prinsip-prinsip yang ada di dalamnya. Proses yang terjadi pada Islam sinkretis merupakan proses saling mendominasi atau saling mengalahkan. Dalam hal ini budaya Jawa lebih dominan, sedangkan Islam hanya sebagai pembungkus kebudayaan Jawa.¹²

Dalam penelitian ini, teori yang Penulis gunakan adalah teori sinkretisme agama milik Clifford Geertz menjelaskan sinkretisme dengan mengklasifikasikan masyarakat Jawa menjadi tiga golongan yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Yang dalam bukunya, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi* dalam Kebudayaan Jawa menggambarkan mengenai sinkretisme antara budaya Jawa, Islam, Hindu, dan Buddha yang dikonsepsikan sebagai agama Jawa.

Untuk menjelaskan sinkretisme golongan *abangan* Geertz mengambil contoh tentang pola tradisi *slametan*. Di Mojokuto yang menjadi tempat

¹¹ Muslihin, Sinkretisme Menurut Bahasa dan Istilah, <https://www.referensimakalah.com/2012/11/sinkretisme-menurut-bahasa-dan-istilah.html?m=1>, akses 24 Agustus 2023 pukul 09.45.

¹² Nur Syam, *Islamic Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 11.

Geertz melakukan penelitian, *slametan* menjadi semacam wadah yang dapat mempertemukan masyarakat, dengan tujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan memperkecil konflik yang ada di masyarakat. *Slametan* dapat diadakan untuk merespon atau memperingati hampir semua kejadian, semisal kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka tempat usaha, sakit, khitanan dan masih banyak lagi.¹³

Slametan umumnya dihadiri oleh laki-laki dan perempuan bertugas di dapur untuk mempersiapkan makanan dan minuman. Setelah semua tamu undangan datang acara akan dibuka oleh tuan rumah, mulai dari ucapan terimakasih sampai mengutarakan maksud dari diadakannya *slametan*. Setelah selesai maka tuan rumah akan meminta kepada salah seorang yang hadir untuk membacakan do'a dalam bahasa arab. Selasai pembacaan do'a, tuan rumah akan meminta agar hidangan yang sudah dibuat oleh para perempuan untuk disuguhkan. Biasanya makanan yang disuguhkan dalam acara *slametan* adalah makanan yang jauh lebih baik daripada makanan sehari dan setiap makanan biasanya mempunyai makna sendiri-sendiri.¹⁴

Slametan juga kadang dilaksanakan untuk memperingati peristiwa-peristiwa dalam Islam, semisal memperingati hari Maulid Nabi. Walaupun *Slametan* ini ditujukan untuk memperingati hari Maulid Nabi, prosesinya juga menggunakan do'a-do'a berbahasa Arab, namun *slametan* juga tetap

¹³ Clifford Geertz, "Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa", terj. Aswab Mahasib & Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 3.

¹⁴ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, alih bahasa Aswab Mahasib & Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 4

mempunyai maksud agar orang yang mengadakan *slametan*, keluarganya dan tamu-tamunya memperoleh keselamatan dengan memohon kepada arwah-arwah di desa itu.¹⁵

Dalam menjelaskan golongan santri, Geertz melihat bahwa golongan ini adalah golongan yang menganggap peribadatan pokok merupakan hal yang sangat penting, khususnya peribadatan wajib seperti sholat, puasa, zakat dan haji. Golongan ini sangat memperhatikan doktrin Islam, terutama dalam penafsiran moral dan sosialnya. Mereka, khususnya santri “modernis” kota, sangat tertarik pada wacana apologetic atau membela keimanan mereka.¹⁶

Akan tetapi bahkan di pedesaan, seorang santri berbeda dari *abangan*, tidak saja dalam pernyataannya sendiri bahwa secara keagamaan mereka lebih tinggi dari golongan *abangan*, akan tetapi juga dalam hal realisasinya, golongan santri lebih mengedepankan doktrin dalam agama, tidak seperti *abangan* yang lebih condong ke kepercayaan animisme.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa golongan santri merupakan golongan yang muncul dan tumbuh dengan semangat ingin memurnikan ajaran Islam. Golongan yang menolak untuk mempercayai kepercayaan-kepercayaan diluar ajaran Islam, dan tidak ikut dalam praktek-praktek ritual animisme yang dijalani oleh golongan *abangan*.

Ketika menguraikan golongan ketiga ialah *Priyayi* Geertz mendapat kesan adanya kecenderungan yang bernuansa hinduistis. Golongan ini sibuk

¹⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*”, alih bahasa Aswab Mahasib & Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 5

¹⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*”, alih bahasa Aswab Mahasib & Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 179

¹⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*”, alih bahasa Aswab Mahasib & Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 179

dengan segala macam corak etika sosial, mulai dari bahasa yang bertingkat-tingkat sampai tata perilaku yang terjaga. Kesemuanya memperlihatkan juga kesadaran akan perbedaan status.¹⁸

Teori dari Clifford Geertz diatas Penulis rasa tepat untuk membedah pola masyarakat yang ada di Bangeran, Bantul, juga bagaimana masyarakat disana memandang ritual *kungkum* sendang Patirtan Kamulyan, dimana dalam ritual ini terdapat kepercayaan-kepercayaan animisme dinamisme namun dalam pelaksanaan ritualnya do'a-do'a yang digunakan adalah do'a yang diajarkan dalam Islam. Maka dari itu terdapat kesamaan pola sinkretisme antara ritual *kungkum* ini dengan ritual-ritual golongan *abangan* seperti yang dijelaskan oleh Geertz.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan fokus penelitian kualitatif yaitu berkaitan dengan sudut pandang individu-individu yang diteliti, uraian rinci tentang konteks, sensitivitas terhadap proses dan sebagainya dapat diruntut kepada akar-akar epistemologinya. Menurut Bogdan dan Taylor, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

¹⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*”, alih bahasa Aswab Mahasib & Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), pada pendahuluan.

diamati.¹⁹ Penelitian ini dapat dikatakan kualitatif yang bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang objek yang diteliti yaitu sinkretisme agama dalam ritual *kungkum* sendang Patirtan Kamulyan.

2. Lokasi Dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah di sendang Patirtan Kamulyan. Sendang ini berada di Dusun Bangeran, Kelurahan Sabdodadi, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Tempat ini awalnya dulu pertama kali digunakan *kungkum* atau berendam oleh Gusti Ayu Brawijaya yang merupakan istri dari Prabu Brawijaya. Konon, Istri dari Prabu Brawijaya itu mengidap penyakit yang tak kunjung sembuh. Hingga suatu ketika Gusti Ayu Brawijaya bermimpi bahwa ia harus mandi di sebuah mata air yang munculnya di sisi barat dan mulailah pencarian mata air tersebut. Sampailah mereka ke mata air yang ada di Bangeran ini. Setelah berendam di mata air dan mendapat kesembuhan, tradisi ini terus dipercaya dan berlanjut mulai dari Panembahan Senopati, Hamengkubuwono I yang merupakan Sultan atau Raja pertama dalam kasultanan Mataram Islam dan terus dipercaya sampai sekarang.

3. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh dalam penelitian ini. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

¹⁹ Lexy Meolong, metodologi penelitian kualitatif (Bandung: remaja roesdakarya 1988) hlm. 3

- Primer :

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan secara langsung pada masyarakat dan mewancarai masyarakat yang berada di dusun Bangeran, Sabdodadi, Bantul, Bantul.

Dalam tulisan ini data primer yang penulis gunakan adalah wawancara Juru Kunci Sendang Patirtan Kamulyan sebagai golongan abangan, Bapak Suharjono, Bapak Mardiyono, Bapak Abdul Jawad, saudara Alwi Nailul Ulum, Keempatnya Sebagai Golongan Santri, serta bapak Arwan Sanusi (pak dukuh) sebagai golongan priyai dan Buku Clefford Geertz yang berjudul “Agama Jawa: *Abangan, Santri, Priyayi* Dalam Kebudayaan Jawa.”

- Sekunder :

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji. Dalam metode ini mengambil dari buku-buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan guna untuk menambah data.

Untuk sumber sekunder dalam tulisan ini penulis mengambil buku karangan Suwardi Endraswara berjudul “Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolis,” buku karangan Petir Abimanyu berjudul “Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa dan Mistik Kejawen: Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa,” dan jurnal karangan Mangun Budiyanto yang berjudul “Pergulatan Agama

Dan Budaya: Pola hubungan Islam dan Budaya Lokal Di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah.”

4. Pengumpulan data

- Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapat dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang tersimpan, seperti autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server atau *flasdisk*, dan data tersimpan di *website*.²⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan yang akan diteliti serta digunakan sebagai penguat dari metode wawancara dan observasi.

- Observasi Lapangan

Metode pengumpulan data yang kedua adalah melakukan observasi lapangan, yaitu dengan turun langsung ke lokasi penelitian agar bisa mengetahui objek penelitian dengan nyata. Dalam buku penelitian ilmu sosial karangan Muhammad Idrus, observasi atau pengamatan merupakan aktivitas dan pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Dalam hal ini penulis akan mengamati seluruh kegiatan yang berkaitan dengan ritual dan apa yang telah di rasakan oleh orang-orang yang melaksanakan ritual.

Partisipatif adalah pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada

²⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 138-141.

kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini penulis tidak menutupi dirinya selaku peneliti.²¹

- Interview

Metode penelitian yang terakhir adalah menggunakan interview, dengan melakukan wawancara terhadap Juru Kunci dari Sendang Patirtan Kamulyan dan orang-orang yang melakukan ritual disana. Interview atau wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara terukur, biasa dilakukan oleh penulis dengan terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara nanti.²²

Interview dilakukan dengan menggunakan tehnik *purposive sample*. Yaitu pengambilan sample yang didasarkan pada tujuan tertentu²³. Oleh karena itu, wawancara ini dilakukan dengan beberapa tokoh dalam masyarakat setempat yang berkaitan dengan ritual *kungkum* di Sendang Patirtan Kamulyan.

5. Analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif untuk mencoba memecahkan masalah melalui empat tahapan, yakni²⁴:

²¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: penerbit erlangga, 2009), hlm. 101

²² M. Idrus *Metode Penelitian Ilmu*, hlm. 107

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm... 183

²⁴ Lexy J. Maelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 288-299.

- reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.
- kategorisasi, adalah proses perbandingan, bukan hanya sekedar menggabung-gabungkan informasi yang serupa atau berkaitan. Dengan memasukkan suatu informasi pada suatu kategori, maka informasi tersebut telah diperbandingkan dengan informasi lain yang masuk dalam kategori lain.
- display data, yaitu analisis merancang deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks tersebut²⁵
- penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif yang berupa deskripsi mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan dengan melakukan pengamatan lapangan dan menanyakan kepada masyarakat yang mendukung tradisi atau ritual tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan dalam penulisan ini secara menyeluruh dari permulaan hingga akhir sehingga terhindar dari perubahan yang tidak terarah, maka

²⁵ Kenya Swawikanti, Teknik Analisis Data Kualitatif pada Penelitian Sosial | Sosiologi Kelas 10, <https://www.ruangguru.com/blog/belajar-mengolah-dan-menganalisis-data-kualitatif#:~:text=Masih%20menurut%20Miles%2C%20display%20data,chart%2C%20dan%20lain%2Dlain>, 26 Februari 2021 pukul 21.00

penulis menggunakan pokok pembahasan secara sistematis dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya, dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematis pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematis pembahasan dan daftar pustaka.

Bab II, berisi tentang gambaran umum Sendang Patirtan Kamulyan yang meliputi sejarah, kondisi geografis, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, kondisi keberagaman, dan kondisi pendidikan.

Bab III, berisi tentang prosesi ritual *kungkum* di Sendang Patirtan Kamulyan di Desa Bangeran, Kelurahan Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang meliputi perkembangan ritual kungkum, tujuan ritual *kungkum*, prosesi upacara *kungkum*, dan respon masyarakat dusun Bangeran.

Bab IV, membahas tentang pengertian santri secara umum, pengertian santri menurut Clifford Geertz, pandangan kaum santri terhadap ritual kungkum sendang Patirtan Kamulyan, dan relevansi teori Geertz terhadap ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan Bangeran, Bantul.

Bab V, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian tentang pandangan santri terhadap ritual *kungkum* di Sendang Patirtan Kamulyan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat menjawab rumusan masalah yang disebutkan di bab pertama sebagai berikut:

1. Pandangan santri terhadap ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan.

Kaum santri disini diwakili oleh beberapa narasumber yang menjadi tokoh agama di Dusun Bangeran. Dari hasil wawancara dengan narasumber dapat dijelaskan bahwasannya warga setempat tidak mempermasahkan adanya ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan, selama tetap menaati norma sosial, agama serta peraturan yang ada di Bangeran. Meskipun tidak meyakini akan kesakralan sendang Patirtan Kamulyan, juga tidak ikut dalam praktek pelaksanaan ritual, warga tetap membiarkan dan menghormati orang-orang yang datang kesana untuk menjalankan ritual. Bagi warga, setiap orang mempunyai kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Selagi tidak mengganggu maka hal tersebut tidak akan dilarang oleh warga. Namun tidak semua ritual diperbolehkan dilaksanakan di sendang, seperti ritual yang dilakukan oleh kelompok aliran kepercayaan Sapta Dharma. Warga melarang adanya ritual dari kelompok tersebut dikarenakan mereka

beranggapan bahwa aliran kepercayaan Sapta Dharma adalah kelompok aliran sesat, yang dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi warga setempat.

2. Prosesi dan tujuan ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan

Prosesi:

Dilihat dari sejarahnya, orang yang pertama kali melakukan ritual *kungkum* adalah Gusti Ayu Brawijaya, istri dari Brawijaya V. Dalam cerita hanya disebutkan bahwasannya Gusti Ayu Brawijaya mandi di sendang ini dan mendapatkan kesembuhan. Tanpa ada cerita yang spesifik mengenai bagaimana prosesi beliau mandi.

Satu-satunya prosesi atau tata cara yang disebutkan oleh mbah Samidjan selaku juru kunci hanyalah mandi dengan jumlah guyuran sebanyak 12 kali guyuran berturut-turut menggunakan gayung, sesuai dengan yang dianjurkan oleh Hamengkubuwana ke-IX. Untuk tata cara selebihnya mbah Samidjan memberikan kebebasan kepada para pelaku ritual sesuai ajaran mereka masing-masing, dengan catatan tidak mengganggu kenyamanan warga sekitar dan tetap menjaga sopan santun. Ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh pelaku ritual, seperti tidak boleh mandi bagi perempuan yang sedang datang bulan dan tidak boleh berperilaku kurang ajar atau tidak sopan saat sedang menjalankan ritual.

Tujuan:

Tujuan awal dari pelaksanaan ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan adalah untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, seperti yang dilakukan oleh Gusti Ayu Brawijaya. Namun untuk sekarang ini,

banyak pelaku ritual yang datang dengan maksud yang bermacam-macam. Seperti agar usahanya dilancarkan, agar terpilih menjadi pejabat bagi calon pejabat, agar disegerakan mempunyai keturunan, agar mendapat pekerjaan yang diinginkan dan lain sebagainya. Intinya, sekarang ini para pelaku ritual yang datang ke sendang Patirtan Kamulyan mempunyai harapan agar segala keinginannya dapat dilancarkan dan mendapat keberhasilan.

3. Bagaimana relevansi teori sinkretisme agama Clifford Geertz terhadap keadaan di Bangeran, Sabdodadi, Bantul, Bantul:

Dari fakta yang ditemukan di lapangan dapat disimpulkan bahwasannya teori nsinkretisme dari Clifford Geertz masih relevan untuk digunakan dalam penelitian di dusun Bangeran, Sabdodadi, Bantul, Bantul.

B. Saran Saran

Dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis, penulis beranggapan bahwa ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan bagus untuk tetap dilestarikan. Mengingat Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang dikenal sebagai cagar budaya. Selain itu juga, dengan adanya tradisi *kungkum* ini, banyak orang-orang dari berbagai daerah yang berkunjung ke Bangeran. Hal tersebut dapat menjadi peluang bagi warga untuk memajukan Bangeran, semisal dengan cara membangun objek wisata bertema kebudayaan atau memanfaatkan air sendang yang melimpah untuk dijadikan embung.

Perlu ditingkatkannya komunikasi yang baik antara mbah Samidjan selaku juru kunci sendang dengan warga sekitar khususnya dengan para tokoh-tokoh di

Bangeran. Agar tidak terjadi lagi kesalahpahaman seperti yang sudah terjadi sebelumnya dan agar warga tetap konsisten menjaga toleransi antar satu sama lain.

Penulis berharap semoga kajian tentang pandangan santri terhadap ritual *kungkum* di sendang Patirtan Kamulyan ini dapat menjadi sumbangan bagi pemikiran dalam kajian studi agama-agama. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun diperlukan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Penulis berharap, dari karya yang tidak sempurna ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.



Daftar Pustaka

- Ahmad, Khalil. (2008). *“Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa”*. Malang: UIN Malang.
- Amin, H. M. Darori. (2000). *“Kebudayaan Jawa”*. Yogyakarta: Gama Media.
- Fandy, “Memahami Silsilah Kerajaan Majapahit, Jejak Historis dan Peninggalannya”, <https://www.gramedia.com/literasi/silsilah-kerajaan-majapahit/>,
- Fida, Dika Elmi. (2015) “Sinkretisme Budaya Jawa dan Agama Islam (Telaah Atas Konsep Tasawuf Syekh Siti Jenar)”, *Skripsi*, Yogyakarta, fak, Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN SUKA.
- Geertz, Clifford. (2013) *“Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa”*, alih bahasa Aswab Mahasib & Bur Rasuanto, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Giri, MC Wahyana. (2010). *“Sajen Dan Ritual Orang Jawa”*, Yogyakarta: NARASI.
- Hildred, Geertz. (1983). *“The Javanese Family”*, Terj. Hersri “keluarga Jawa Jakarta: Grafiti Pers.
- Idrus, Muhammad. (2009). *“Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irwanti, Neneng, “Sinkretisme Islam-Jawa Dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)”, *Skripsi*, Purwokerto, fak, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto
- Meolong, Lexy. (1988) *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: remaja roesdakarya.

- Muslihin, “Sinkretisme Menurut Bahasa dan Istilah”,
<https://www.referensimakalah.com/2012/11/sinkretisme-menurut-bahasa-dan-istilah.html?m=1>
- Noor, Juliansyah. (2012). “Metodologi Penelitian”, *Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Priyono, Andi Eko. (2005). “*The Spirit of Pluralisme*”, Jakarta: Gramedia.
- R. P.,Suyono. (2009) “*Dunia Mistik Orang Jawa: Roh Ritual Benda Magis*”, Yogyakarta: LkiS.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. (2000).” *Berteologi dalam konteks*”, Yogyakarta: Kanisius.
- “Sinkretisme”,
<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sinkretisme#:~:text=Sinkretisme%20adalah%20suatu%20proses%20perpaduan,berbeda%20untuk%20mencari%20keserasian%2C%20keseimbangan>
- Suwardi, Endraswara. (2015). “*Etnologi Jawa*”, Yogyakarta: CAPS.
- Swawikanti, Kenya, Teknik Analisis Data Kualitatif pada Penelitian Sosial | Sosiologi Kelas 10, <https://www.ruangguru.com/blog/belajar-mengolah-dan-menganalisis-data-kualitatif#:~:text=Masih%20menurut%20Miles%2C%20display%20data,chart%2C%20dan%20lain%2Dlain>
- Syam, Nur. (2005). “*Islamic Pesisir*”, Yogyakarta: LKiS.
- Tristiana, Asep Devi. (2007). “Sinkretisme Islam Dalam Upacara-Upacara Adat Masyarakat Kampung Kuta” *Skripsi* Yogyakarta fak Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN suka.

Wulandari, Riza. (2017). “*Tradisi Mangibung(Studi Kasus Sinkratisme Agama Di Kampung Islam Kapaon Bali*”, Vol. 2, No. 1.

Zaini, Muchtarom. (2003). “*Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri Dan Abangan*”, Jakarta: Salemba Hidayah.

Zaini, Muchtarom. (1998). “*Santri Dan Abangan Di Jawa*”, Jakarta: INIS.

